

Peran Penerapan Pengendalian Internal dalam Pencegahan Kecurangan terhadap Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Kanker “Dharmais”

Sitawati¹; Hadri Mulya^{1*}

INFO ARTIKEL

Penulis:

¹Magister Akuntansi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

*E-mail:

hadrimulya@mercubuana.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Nurhadi 2018, ‘Peran Penerapan Pengendalian Internal dalam Pencegahan Kecurangan terhadap Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Kanker “Dharmais”’, Jurnal Ekonomi KIAM, vol. 29, no. 2, hal. 25-30.

<https://doi.org/10.24127/je.v29i2.12345>

Akses online:

www.jurnalkiatuir.com

E-mail: kiat@jurnal.uir.ac.id

Di bawah lisensi:

Creative Commons Attribute-ShareAlike 4.0 International Licence

ABSTRAK

This study aims to determine the role of the implementation of internal control in the prevention of fraud against the management of pharmaceuticals in “Cancer hospital Dharmais” when compared with the theory and provide recommendations for the appropriate control systems applied to the management of pharmaceuticals in Cancer hospital “Dharmais”. The respondents of this study consisted of 13 civil servants involved in the management of pharmaceuticals in the Cancer hospital “Dharmais”. The method used is descriptive qualitative approach, namely by distributing questionnaires, observations, participate and in-depth interviews regarding the implementation of internal controls in the management of pharmaceuticals in Cancer Hospital “Dharmais”. There are 13 eligible questionnaires. The results of the study regarding the role of the implementation of internal control in the prevention of fraud against pharmaceutical supply management at the Cancer Hospital “Dharmais” adequate although there are still some weaknesses of internal controls which could potentially lead to fraud against the management of pharmaceutical supplies.

Katakunci: *Pharmaceutical Supply Management, Internal Control, Fraud Prevention*

1. Pendahuluan

Instalasi farmasi rumah sakit adalah salah satu bagian atau fasilitas di rumah sakit, yaitu merupakan tempat penyelenggaraan semua kegiatan pekerjaan kefarmasian yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1333/Menkes/SK/XII/1999 tentang standar pelayanan rumah sakit menyebutkan bahwa, pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit, yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu termasuk pelayanan farmasi klinik, yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.

Tingkat perputaran obat-obatan yang tinggi pada Rumah Sakit Kanker “Dharmais” menyebabkan diperlukannya pengelolaan perbekalan farmasi yang baik. Tingginya harga obat dan persaingan dalam dunia usaha membuat para produsen obat berlomba-lomba mempromosikan produk obatnya baik kepada para staf medik (dokter, perawat dan paramedis), bagian pemesanan dan pengelolaan obat dalam hal ini Instalasi Farmasi Rumah Sakit, maupun Unit Layanan Pengadaan, yaitu instalasi layanan pengadaan. Para produsen obat melalui informan obat dengan gencar mempromosikan kelebihan produk-produknya agar orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan

perbekalan obat tersebut mau menggunakan produk obat produsen mereka. Agar para staf medik instalasi farmasi dan instalasi layanan pengadaan meresepkan obat-obatan tersebut untuk pasiennya, maka para produsen obat melakukan “iming-iming” diskon, fee bagi petugas medik, memberi sponsor penelitian maupun seminar bahkan rekreasi bagi para staf medik dengan dibiayai oleh produsen obat.

Menurut Tuanakotta (2012), mereka yang terlibat dalam perbuatan curang didorong oleh interaksi antara kekuatan-kekuatan dalam kepribadian individu dan lingkungan eksternal. Kekuatan-kekuatan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: 1) tekanan situasional; 2) kesempatan; dan 3) karakteristik (integritas) pribadi. Biasanya kecurangan tidak mudah untuk ditemukan, kecurangan biasanya ditemukan karena suatu ketidak-sengajaan ataupun sengaja ditemukan. Dengan demikian, manajemen perlu berhati-hati terhadap kemungkinan timbulnya kecurangan yang mungkin karena ketidak-sengajaan ataupun yang disengaja.

Ada banyak jenis kecurangan diantaranya korupsi, penggelapan, pencurian dan lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 dalam pasal-pasalnya, terdapat 33 jenis tindakan yang dapat dikategorikan sebagai korupsi, 33 tindakan tersebut

dikategorikan kedalam 7 kategori yaitu korupsi yang terkait dengan merugikan keuangan negara, korupsi yang terkait suap menyuap, korupsi yang terkait penggelapan dalam jabatan, korupsi yang terkait dengan pemerasan, korupsi yang terkait dengan perbuatan curang, korupsi yang terkait dengan benturan kepentingan dalam pengadaan, korupsi yang terkait dengan gratifikasi atau pemberian hadiah.

Peranan pengendalian internal dalam organisasi dituntut mampu untuk mencegah adanya kecurangan, apalagi jika para pelaku adalah orang-orang yang melaksanakan pengendalian dan juga merupakan orang-orang yang memiliki kuasa didalam organisasi tersebut. Dengan menekankan proses pengendalian internal dalam mencegah terjadinya kecurangan di Rumah Sakit Kanker "Dharmais", maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah: "Peranan Penerapan Pengendalian Internal dalam Pencegahan Kecurangan Terhadap Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Kanker "Dharmais".

2. Telaah Pustaka

2.1. Risiko

Risiko senantiasa berhubungan dengan ketidakpastian, ini terjadi karena kurangnya atau tidak tersedianya informasi yang memadai tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang. Risiko dapat berdampak negatif terhadap tujuan perusahaan, dan lebih jauh dapat menimbulkan terjadinya kerugian atau ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan (Christo, 2012).

Menurut The Institute of Internal Auditors (*The Role of Internal Auditing in Enterprise-wide Risk Management*, 2004) mendefinisikan risiko sebagai berikut: "*Risk is the probability that an event or action, or inaction, may adversely, effect the organization or activity under review*".

Risiko adalah kemungkinan suatu peristiwa atau kejadian atau akibat yang mungkin memberikan dampak terhadap organisasi atau aktivitas yang di-review. Dampak atas risiko tersebut senantiasa mengarah pada suatu kerugian atau hal-hal buruk yang tidak diinginkan oleh perusahaan, yang pada akhirnya dampak tersebut akan berimbas pada terganggunya pencapaian tujuan perusahaan (Christo, 2012).

Vaughan dan Elliot (1996) dalam Christo (2012) menyebutkan bahwa risiko merupakan kemungkinan kerugian, ketidakpastian, penyimpangan kenyataan dari hasil yang diharapkan dan probabilitas bahwa suatu hasil berbeda dari yang diharapkan. Dengan demikian risiko sebisa mungkin dihindari sedini mungkin, meskipun risiko yang terjadi mungkin disebabkan oleh aktivitas pencapaian tujuan perusahaan.

Standards for Professional Practice of Internal Auditing (2009), memberikan definisi risiko sebagai berikut: "*risk is the probability that an event may adversely affect the organization or activity under audit*". Secara harafiah diterjemahkan sebagai

kemungkinan suatu peristiwa memberikan dampak yang merugikan organisasi atau aktivitas yang sedang dilakukan.

Berdasarkan *Work Book Level 1 Global Association of Risk Professionals* (Badan Sertifikasi Manajemen Risiko 2005: A4), risiko didefinisikan sebagai "*chance of bad outcome*" atau suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta dikelola dengan baik.

Pada dasarnya, definisi risiko mengarah pada suatu ketidakpastian atas terjadinya peristiwa dalam periode waktu tertentu. Peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik kerugian kecil yang tidak berarti, maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Secara umum, risiko dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi oleh organisasi dengan kemungkinan yang merugikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama perusahaan mengalami kerugian walau sekecil apapun, hal tersebut dianggap risiko (Christo, 2012).

2.2. Jenis-jenis risiko

Zea (2004) dalam Christo (2012) mengkategorikan risiko utama yang dihadapi oleh perusahaan penerbangan menjadi empat yaitu:

- 1) Risiko strategis. Risiko ini terkait erat sehubungan dengan implementasi suatu strategi atau keputusan di masa mendatang yang diambil oleh perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal atau perkembangan proses bisnis perusahaan.
- 2) Risiko operasional. Merupakan risiko langsung maupun tidak langsung yang timbul akibat kegagalan atau tidak memadainya proses pengendalian, baik yang disebabkan oleh sumber daya manusia, sistem, maupun kejadian - kejadian eksternal perusahaan. Risiko ini terkait erat dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.
- 3) Risiko keuangan. Merupakan risiko kerugian yang timbul secara langsung dalam bidang keuangan, yang antara lain disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar mata uang harga komoditas bahan bakar, perubahan tingkat suku bunga, dan ketidakmampuan pihak kreditur dalam mengembalikan kewajibannya.
- 4) Risiko hazard. Risiko ini biasanya berkaitan dengan keadaan bahaya, seperti tindakan teroris, kondisi sosial politik, dan keadaan cuaca, maupun risiko yang berkaitan dengan adanya gugatan hukum oleh pihak lain.

2.3. Sumber risiko

Menurut sumber atau penyebab timbulnya Christo (2012) membagi risiko menjadi dua (2) kelompok, yaitu:

2.3.1. Risiko eksternal

Risiko yang berasal dari luar perusahaan, seperti fluktuasi harga, persaingan dalam bisnis. Risiko eksternal dapat memaksa terjadinya perubahan pada

praktek dan strategi operasional perusahaan dan menunjukkan pentingnya rencana kontijensi atas setiap perubahan yang terjadi di luar kendali perusahaan.

2.3.2. Risiko internal

Risiko internal bersumber dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti kerusakan aset perusahaan, gangguan atas fasilitas pengolahan sistem informasi yang dapat berdampak negatif terhadap keseluruhan aktivitas operasional yang ada. Kualitas personil dan metode pelatihan personil yang ada dapat mempengaruhi tingkat pengendalian dalam perusahaan. Selain itu penyalahgunaan aset perusahaan akibat adanya penyalahgunaan wewenang oleh personil juga dapat menimbulkan risiko bagi internal perusahaan.

2.3.3. Manipulasi (fraud)

Ardana (2016) mengatakan bahwa suatu tindakan dikatakan bersifat manipulatif, jika memenuhi 5 kondisi sebagai berikut:

- 1) Penyajian palsu (*false representation*), artinya harus ada penyajian/pernyataan ataupun pengungkapan palsu, atau ada sesuatu yang tidak diungkapkan.
- 2) Fakta material (*material fact*), suatu fakta harus cukup substansial sehingga mendorong seseorang untuk bertindak.
- 3) Ada niat (*intent*), ada maksud yang disengaja untuk menipu atau ada kesengajaan bahwa informasi yang disampaikan adalah palsu.
- 4) Keterandalan yang dijustifikasi (*justifiable reliance*), pernyataan palsu hendaknya menjadi suatu faktor yang substansial yang dipercaya oleh pihak yang dirugikan.
- 5) Kerugian (*injury/loss*), penipuan menyebabkan kerugian bagi pihak lain yang menjadi korban.

Selanjutnya Ardana (2016) juga menjelaskan bahwa manipulasi dalam konteks bisnis sering mempunyai arti yang sangat khusus, misalnya: penggelapan atau pencurian aset perusahaan, mark up harga barang, rekayasa laporan keuangan, KKN, dan sebagainya.

2.4. Pengendalian internal

Definisi pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commissions* (COSO) dalam Christo (2012), pengendalian internal adalah sebuah proses, yang dilakukan oleh seluruh personil perusahaan mulai dari direksi, manajemen, dan seluruh karyawan, yang disusun untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait dengan pencapaian tujuan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional
- 2) Keandalan laporan keuangan.
- 3) Kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan.

Pengendalian internal mencakup rencana organisasi dan semua metode yang terkoordinasi yang diterapkan, antara lain untuk mengamankan harta

perusahaan, keakuratan dan keandalan sistem akuntansi dan keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditetapkan. Sehingga pengendalian internal tidak sebatas pada fungsi akuntansi dan keuangan, melainkan mencakup keseluruhan fungsi pada perusahaan (Christo, 2012).

Definisi juga diadopsi oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang dinyatakan dalam Standard Profesional Akuntan Publik, Pedoman Standard Akuntansi No.69, Seksi 319 mengenai Pertimbangan Atas Pengendalian Internal Dalam Audit Laporan Keuangan, "pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal sebagaimana didefinisikan oleh COSO dalam Christo (2012), Brink's Modern Internal Auditing, p. 32, 7th edition terdiri atas lima komponen yang saling terkait, yaitu:

2.5. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan landasan dari semua komponen pengendalian internal (*internal control risk assessment, internal control activities, information and communications internal controls, dan monitoring internal controls*) dan memiliki pengaruh pada masing-masing ketiga tujuan pengendalian internal (*financial reporting internal controls, compliance internal controls, dan operations internal controls*) dan aktivitas baik pada setiap unit bisnis maupun pada keseluruhan level pada perusahaan.

Lingkungan pengendalian merefleksikan keseluruhan dari tingkah laku (*attitude*), kepedulian (*awareness*), dan tindakan oleh direksi, manajemen dan lainnya tentang pentingnya pengendalian internal dalam perusahaan. Komponen dalam lingkungan pengendalian menurut COSO mencakup:

1. Integritas dan nilai-nilai etik
2. Komitmen pada Kompetensi
3. Dewan Direksi dan Komite Audit
4. Filosofi Manajemen dan Cara Kerja Operasional
5. Struktur Organisasi
6. Kebijakan dan Prosedur atas SDM

2.6. Penilaian risiko

Penilaian risiko merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang relevan. Proses deteksi atas risiko perlu dilakukan untuk mengevaluasi risiko potensial yang dapat berdampak pada pencapaian tujuan perusahaan. Hal yang utama dari proses ini adalah penilaian atas risiko yang mungkin akan terjadi di masa mendatang dengan 3 tahapan proses sebagai berikut:

1. Estimasi tingkat signifikansi risiko yang mungkin terjadi
2. Penilaian probabilitas dan frekuensi kemungkinan risiko terjadi
3. Pertimbangan penanganan risiko dan tindakan yang diambil bila risiko terjadi

2.7. *Aktivitas pengendalian*

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk menangani risiko untuk mencapai tujuan entitas. COSO mengajukan aktivitas pengendalian yang dapat dilakukan oleh entitas, yaitu:

1. *Top level review*
2. *Direct functional (activity management)*
3. *Information processing*
4. *Physical controls*
5. *Performance indicators*
6. *Segregation of duties*

2.8. *Komunikasi dan informasi*

COSO menekankan bahwa kebijakan apapun yang dimiliki perusahaan dan dikomunikasikan perlu dilaksanakan dengan perencanaan yang baik dimengerti oleh seluruh personil perusahaan dan dilaksanakan secara konsisten. Komponen informasi dan komunikasi merupakan dua komponen yang berhubungan namun sangat berbeda komponen pengendalian internal.

2.9. *Pemantauan*

Komponen ini merupakan puncak kerangka pengendalian internal. Pengendalian internal dapat berjalan efektif bila didukung manajemen, prosedur pengendalian, hubungan antar komunikasi dan informasi, sebuah proses harus ditempatkan untuk memonitor aktivitas tersebut.

3. *Metode Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung kepada petugas yang terkait dengan pengelolaan perbekalan farmasi (responden). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah studi lapangan yaitu berusaha untuk memperoleh data primer langsung dari narasumber.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dalam pemikiran responden mengenai masalah-masalah yang terkait dengan pengendalian internal terhadap pengelolaan perbekalan farmasi. Tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis. Selanjutnya data-data yang dikumpulkan akan diformulasikan dalam bentuk laporan tertulis secara sistematis sehingga dapat menggambarkan fenomena yang ada (deskriptif).

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah kuesioner, wawancara, observasi

dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner. Kuesioner yang berisi pertanyaan sesuai topik akan dibagikan kepada responden penelitian dimana dalam penelitian ini respondennya terdiri dari seluruh pegawai instalasi farmasi yang terlibat dalam pengelolaan perbekalan farmasi, unit layanan pengadaan dan unit penerima barang. Teknik wawancara dilakukan untuk memperkaya informasi guna penarikan kesimpulan.

4. *Hasil Penelitian dan Pembahasan*

Sebanyak 60 pertanyaan terdiri atas 5 kelompok pertanyaan secara garis besar. 5 kelompok tersebut terdiri atas pertanyaan yang berkaitan dengan pengendalian internal sebagaimana didefinisikan oleh COSO yang terdiri atas lima komponen yang saling terkait, yaitu : lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan atau pemantauan.

4.1. *Lingkungan pengendalian*

Lingkungan pengendalian merupakan landasan dari semua komponen pengendalian internal dan merupakan elemen pertama struktur pengendalian intern versi COSO yang meliputi sikap manajemen dan karyawan terhadap pentingnya pengendalian yang ada di Rumah Sakit Kanker "Dharmais".

Rumah Sakit Kanker "Dharmais" sudah mempunyai struktur organisasi yang menggambarkan garis wewenang dan tanggungjawab yang jelas, dimana struktur organisasi merupakan kerangka kerja dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan oleh manajemen, dengan adanya struktur organisasi garis-garis tanggung jawab dan kewenangan jelas hal ini sudah sesuai dengan lingkungan pengendalian yang merupakan komponen pengendalian internal. Arus informasi meliputi pengkomunikasian nilai-nilai perusahaan dan standar perilaku kepada para karyawan melalui pernyataan kebijakan, kode perilaku, dan teladan.

Karyawan unit layanan pengadaan telah ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan kemampuannya. komponen integritas dan nilai-nilai etik, dimana sub komponen ini merupakan tindakan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi dorongan dan godaan yang mungkin membuat karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, ilegal atau tidak etis. Sebanyak 89% responden di unit layanan pengadaan menyatakan ya dan sebanyak 11% menyatakan tidak, di unit penerima barang sebanyak 57% menyatakan ya dan 43% menyatakan tidak, sedangkan di instalasi farmasi 90% responden menyatakan ya dan 10% menyatakan tidak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan penerapan pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan terhadap pengelolaan perbekalan farmasi di RS Kanker "Dharmais" sudah diterapkan dengan cukup baik.

4.2. *Penilaian Risiko (risk assessment)*

Penilaian risiko terhadap pengelolaan perbekalan farmasi di RS. Kanker "Dharmais" didapatkan sebanyak 100% responden dari unit layanan pengadaan menyatakan ya, 58% responden dari unit penerima barang menyatakan ya dan 42% menyatakan tidak dan sebanyak 70% responden dari instalasi farmasi menyatakan ya dan 30% menyatakan tidak. Dari hasil tersebut di atas pengendalian internal terhadap komponen pengendalian sub penilaian risiko masih cukup baik, dimana penilaian risiko yang terdapat dalam pengelolaan perbekalan farmasi diterapkan.

4.3. *Aktivitas pengendalian (control activities)*

Pada aktivitas pengendalian didapatkan sebanyak 100% responden unit layanan pengadaan menyatakan ya, pada unit penerima barang 89% responden menyatakan ya dan 11% menyatakan tidak, dan pada instalasi farmasi sebanyak 74% menyatakan ya, 22% menyatakan tidak serta 4% tidak memberikan tanggapan. Dari hasil di atas pada pengelolaan perbekalan farmasi aktivitas pengendalian telah diterapkan dengan baik.

4.4. *Informasi dan komunikasi (information and communication)*

Pada pengendalian internal sub informasi dan komunikasi didapatkan hasil sebanyak 100% responden di unit layanan pengadaan menyatakan ya, sebanyak 89% responden di unit penerima barang menyatakan ya dan 11% menyatakan tidak, sedangkan di instalasi farmasi sebanyak 93% responden menjawab ya dan 7% menjawab tidak. Dari data di atas telah diterapkan sub informasi dan komunikasi dari pengendalian internal terhadap pengelolaan perbekalan farmasi di RS Kanker "Dharmais" dengan baik.

4.5. *Pemantauan (monitoring)*

Terhadap pemantauan pengendalian internal yang dilakukan dalam pengelolaan perbekalan farmasi didapatkan hasil sebanyak 60% responden di unit layanan pengadaan menyatakan ya dan 40% menyatakan tidak, sebanyak 100% responden menyatakan ya pada unit penerima barang dan instalasi. Dari hasil di atas didapatkan penerapan pengendalian internal sub pemantauan telah diterapkan dengan baik dalam pengelolaan perbekalan farmasi di RS Kanker "Dharmais"

5. *Kesimpulan*

Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan penerapan pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan terhadap pengelolaan perbekalan farmasi di RS Kanker "Dharmais". Adapun hasil penelitian yang diperoleh secara kualitatif serta pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konstruksi penerapan pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan terhadap pengelolaan perbekalan farmasi di Rumah Sakit Kanker "Dharmais" telah dilakukan di Rumah Sakit Kanker

"Dharmais", diantaranya Rumah Sakit Kanker "Dharmais" telah menerapkan:

1. Lingkungan pengendalian. Meskipun belum semua kegiatan memiliki aturan yang tertulis atau standar prosedur operasional (SPO) akan tetapi Rumah Sakit Kanker "Dharmais" telah mempunyai struktur organisasi dan sudah melakukan pemisahan fungsi terhadap pengelolaan perbekalan farmasi, yang terdiri atas unit layanan pengadaan sebagai pelaksana pengadaan perbekalan farmasi, unit penerima barang sebagai unit yang bertugas menerima semua perbekalan farmasi yang dilaksanakan oleh unit layanan pengadaan dan instalasi farmasi sebagai pengelola perbekalan farmasi. Rumah Sakit Kanker "Dharmais" merupakan Badan Layanan Umum yang mempunyai Satuan Pemeriksaan Intern yang mengawasi kinerja operasional dan keuangan yang ada di lingkungan internal Rumah Sakit Kanker "Dharmais", Dewan Pengawas yang berfungsi mengawasi kinerja para direksinya, selain itu Rumah Sakit Kanker "Dharmais" juga mendapat pengawasan dari Inspektorat Kementerian Kesehatan, dan Badan Pemeriksa Keuangan.
2. Penilaian risiko. Pengelolaan perbekalan farmasi dalam hal ini obat-obatan sudah cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penaksiran risiko atas faktor kadaluarsa obat, serta membuat kebijakan stok fisik secara rutin setiap 6 bulan sekali untuk mengatasi risiko pengelolaan persediaan obat.
3. Aktivitas pengendalian. Aktivitas pengendalian yang dilakukan terhadap pelaksanaan transaksi penerimaan dan pengeluaran obat juga masih memadai. Setiap transaksi yang terjadi juga telah di otorisasi oleh pegawai yang berwenang. Pengawasan fisik atas pengelolaan perbekalan farmasi dan catatan juga masih cukup memadai hanya saja masih ditemukan jumlah stok fisik yang tidak sesuai dengan catatan dikartu stok. Belum adanya standar prosedur operasional tertulis tentang pemisahan tugas di apotik satelit farmasi rawat jalan membuat masih terdapat rangkap jabatan, yaitu fungsi penjualan dapat melakukan fungsi pengambil obat, kemas obat dan penyerahan obat.
4. Informasi dan komunikasi. Pelaksanaan informasi dan komunikasi atas pengelolaan perbekalan farmasi khususnya persediaan obat secara umum masih memadai untuk mendukung pengendalian intern. Fungsi-fungsi yang terkait, prosedur-prosedur, dokumen, dan catatan yang diperlukan dibentuk dan dikoordinasikan sedemikian rupa agar informasi persediaan obat yang wajar dapat dihasilkan dan dikomunikasikan setiap kali diperlukan.
5. Pemantauan. Pemantauan terhadap pengendalian intern pengelolaan perbekalan farmasi khususnya persediaan obat telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan stok fisik secara periodik setiap

bulannya, stok fisik secara keseluruhan setiap 6 bulan sekali.

Struktur pengendalian internal yang ada telah cukup efektif dalam mencegah kecurangan pada pengelolaan perbekalan farmasi di Rumah Sakit Kanker “Dharmais” akan tetapi penelitian ini mempunyai keterbatasan karena pelaksanaan struktur pengendalian internal yang efisien dan efektif haruslah mencerminkan keadaan yang ideal. Dalam kenyataan hal ini sulit untuk dicapai, karena dalam pelaksanaannya struktur pengendalian internal mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Dimana COSO menjelaskan bahwa pengendalian internal tidak bisa mencegah penilaian buruk atau keputusan, atau kejadian eksternal yang dapat menyebabkan sebuah organisasi gagal mencapai tujuan operasionalnya. Dengan kata lain bahwa sistem pengendalian internal yang efektif dapat mengalami kegagalan, akan tetapi jika dilihat dari tidak banyaknya kasus yang dilaporkan sebagai kecurangan yang ada di pengelolaan perbekalan farmasi dapat dikatakan pengendalian cukup efektif.

Referensi

- Ardana, Lukman. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*, Mitra Wacana Media.
- Christo, *Peranan audit internal dalam proses manajemen risiko pada PT.X*, Fakultas Ekonomi program studi magister akuntansi UI, 2012
- Hall, J.A(2001).*Sistem Informasi Akuntansi*, Buku ke-1. Edisi ke-1 Terjemahan Jusuf, A.A. Salemba Empat. Jakarta.
- IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia); *Standar profesional Akuntan Publik no.69 seksi 319*
- Keputusan Menteri Kesehatan nomor: 1333/Menkes/SK/XII/1999 tentang standar pelayanan rumah sakit.
- Keputusan presiden No. 80 tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
- Kepres No.61 tahun 2004 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
- Kurniasari Dewi, 2006 *Evaluasi terhadap sistem pengendalian intern atas pengadaan dan pengelolaan persediaan medis pada Rumah Sakit Mardi Waluyo Blitar*.Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pope, Jeremy (2007) *Strategi memberantas korupsi*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Sari, Petty Aprilia. 2013. *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan Untuk Pasien Umum Di Klinik Ibumas Tanjungpinang*. Tanjungpinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Quick. 1997 *Managing drug supply*, 2 nd Edition, Amerika: Kumarin press
- Standar for Professional Practice of Internal Auditing (2009)

6. Saran

Saran untuk penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kedepannya penelitian dapat meliputi seluruh sub komponen dari pengendalian internal.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden dan melakukan penelitian di beberapa rumah sakit sehingga penelitian dapat digeneralisasi.
3. Petugas gudang harus lebih cermat dan teliti dalam melakukan pengambilan perbekalan farmasi dan melakukan pencatatan dan penghitungan agar jumlah fisik obat dengan jumlah yang tertera dalam kartu stok sama.
4. Saran terhadap pengendalian internal dalam pengelolaan perbekalan farmasi yang ada di Rumah Sakit Kanker “Dharmais” adalah dengan cara membuat standar prosedur operasional terhadap semua kegiatan pengelolaan perbekalan farmasi dan untuk pemisahan fungsi dapat dilaksanakan disemua kegiatan operasional pengelolaan perbekalan farmasi sehingga pengendalian dapat diandalkan dan kecurangan dapat dicegah.